

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Virus corona menjadi topik terhangat sejak dua pekan terakhir Januari 2020. Virus ini mendadak menjadi teror mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut nyawa ratusan orang hanya dalam waktu dua pekan. COVID-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia 1 Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT 2 dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan terjadi importasi di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel

coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.

Berbagai macam efek mulai bermunculan dari adanya penyebarann virus ini sehingga menyebabkan kondisi pandemik global Covid-19. Semua negara diperhadapkan pada kondisi dimana masyarakatnya terjangkit sehingga hampir semua aspek kehidupan manusia pun mengalami perubahan. Dari berbagai sektor yang terganggu akibat adanya virus ini, salah satunya adanya sektor ekonomi.

Menurut beberapa prediksi beberapa pakar ekonomi dunia hingga nasional, tampak bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu sektor yang mengalami dampak cukup parah. Beberapa prediksi tersebut diantaranya oleh Doorn ekonom senior World Bank memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020 ini akan berada di bawah 5%. Parahnya lagi, ekonomi Indonesia bisa tak tumbuh sama sekali alias 0% karena wabah yang

melanda. Bahkan lebih jauh, dijelaskan bahwa menurunnya ekonomi Indonesia defisit yang lebih tinggi pertumbuhan yang lebih lambat, depresiasi nilai tukar rupiah, guncangan suku bunga dan lebih banyak pinjaman untuk membiayai paket stimulus.<sup>1</sup> Sejak kasus covid 19 meningkat di Indonesia, berbagai permasalahan social dan ekonomi muncul di tengah masyarakat. Tak dapat di pungkiri jika Covid-19 telah hampir melumpuhkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di beberapa daerah dengan tingkat penyebaran tertinggi seperti jabodetabek.<sup>2</sup>

Virus Corona diidentifikasi berasal dari Kota Wuhan di China pada bulan Desember 2019. Virus yang dapat menyebar dengan cepat melalui udara ini dikenal dengan sebutan Coronavirus. Coronavirus merupakan salah satu virus yang serupa dengan common cold atau pilek yang dapat menyebabkan penyakit ringan hingga serius.

---

<sup>1</sup> Berita Nasional Kontan, <http://www.kontan.co.id>. (diakses 27 Februari 2021)

<sup>2</sup> Syadza Alifa, M.Kesos, *Menganalisa Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Covid-1, Kesos*, (7 April 2020).

Virus tersebut memiliki nama ilmiah Covid-19. Efek yang dirasakan akibat Covid-19 berupa flu ringan hingga flu yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari Mers-CoV dan Sars- CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). Virus ini disebut sebagai Covid-19 atau Corona Virus Disease yang muncul pada tahun 2019. Dalam beberapa bulan virus ini sudah menyebar keseluruh belahan dunia hingga teridentifikasi di Indonesia pada bulan Maret 2020.<sup>3</sup> Dengan munculnya Covid-19 pemerintah Indonesia mulai menegaskan bahwa masyarakat di himbau untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah upaya untuk menghindari meningkatnya penyebaran Covid-19. Berbeda dengan negara lain yang melakukan lockdown, pemerintah Indonesia dengan kebijakan social distancing dan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar diharapkan dapat mengurangi dampak krisis ekonomi.<sup>4</sup>

Sementara Sekretaris Kemenko Perekonomian mengatakan, sudah sebanyak 3,05 juta orang pekerja di Indonesia

---

<sup>3</sup> Isnan, Nursalim, *Imunitas Sosial : Gotong Royong Menghadapi Pandemi Covid-19*. (Sukabumi : Haura Publishing 2020).

<sup>4</sup> Nasution, Dito. Aditia Darma, Erlina. dan Iskandar Muda, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*, Jurnal Benefita 5 No 2 (Juli 2020).

yang terdampak PHK dan dirumahkan akibat virus corona. Hal ini terjadi semenjak pandemi corona di Indonesia sejak 3 Maret 2020 lalu. Efek lanjutannya adalah diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas sedangkan survey yang dilakukan SMBC menemukan bahwa 59% responden beranggapan ekonomi rumah tangga akan menjadi kurang baik. Artinya bahwa masyarakat cenderung pesimistis terhadap kondisi ekonomi nasional setahun ke depan.<sup>5</sup>

Pandemik global menyebabkan perusahaan cenderung melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mereduksi dan bahkan menghilangkan pendapatan tenaga kerja. Sedangkan survey yang dilakukan Institute Of International Finance (IIF) menemukan bahwa terjadinya pandemik Covid-19 mengakibatkan kenaikan hutang pada ekonomi rumah tangga. Pemerintah Indonesia menerapkan sistem dirumah aja yakni masyarakat Indonesia diharuskan untuk diam dan bekerja dirumah masing-masing. Dan dengan adanya aturan ini membuat para pekerja dan buruh pabrik terpaksa diam dirumah, dikurangi

---

<sup>5</sup> CNBC Indonesia, <http://cnbc.co.id>. (diakses 27 Februari 2021)

gajinya, dan beberapa perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) padahal masih produktif untuk bekerja. Sehingga dampak Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, perekonomian, tetapi juga pada Tenaga Kerja.

Pusat Penelitian Ekonomi LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) merilis penelitiannya Mitigasi dan Persiapan Pemulihan pada Dampak Pandemi Covid-19 terhadap ekonomi rumah tangga Indonesia periode survei 10-31 Juli 2020. Meliputi 32 provinsi, mayoritas berada di Pulau Jawa dengan kriteria sampel mayoritas pencari nafkah utama rumah tangga responden adalah berstatus sebagai pegawai atau pekerja (79,7%) dan 20,3% lainnya sebagai wirausaha.

**Gambar 1.1**  
**Survei P2E-LIPI**



Penelitian tersebut disimpulkan sebagai besar Rumah Tangga baik pekerja dan usaha tetap menjalankan aktifitas seperti biasa. Namun, Rumah Tangga usaha terdampak lebih keras akibat krisis kesehatan dan kebijakannya. Perubahan pendapatan akibat pandemi hampir seluruh kelas Rumah Tangga terdampak. Rumah Tangga Pekerja dengan kelas pendapatan kurang dari Rp. 3 Juta paling terdampak. Semakin tinggi kelas, semakin rendah Rumah Tangga pekerja yang mengaku mengalami penurunan pendapatan. Sementara, 87,3% Rumah Tangga Usaha dan 64,8% Rumah Tangga pekerja merasa mengalami kesulitan keuangan selama pandemi berlangsung. Sebagian besar Rumah Tangga memanfaatkan keberadaan tabungan, asset dan pinjaman kerabat untuk mempertahankan daya beli, dengan proporsi lebih tinggi bagi RT usaha. Sebaliknya berdasar RT yang mengalami kesulitan keuangan, RT pekerja lebih merasa berat untuk membiayai konsumsi dan relatif homogen diberbagai kelompok pengeluaran.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Suvei P2E-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Rumah Tangga Indonesia*, <http://www.lipi.go.id>. (diakses 28 Februari 2021).

Memahami kondisi perekonomian yang semakin menurun membuat Pemerintah mengambil langkah kebijakan untuk mengakhiri lockdown dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menggantinya dengan kebijakan New Normal. Kebijakan New Normal adalah masyarakat harus terbiasa menjalankan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti bahwa Pemerintah mengharapkan adanya perputaran lagi sehingga tidak semakin menyulitkan masyarakat. Dalam hal ini, diharapkan tenaga-tenaga kerja yang selama ini mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan tenaga-tenaga kerja yang dirumahkan dapat kembali bekerja dan mendapatkan upah bagi keluarga.

Pelaksanaan New Normal ini juga diimbangi dengan berbagi stimulus dari pemerintah dengan tujuan perekonomian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Cara yang dilakukan adalah menyiapkan dana sekitar Rp 677,2 triliun untuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program tersebut salah satunya bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat di tengah penurunan pendapatan akibat Corona. Adapun alokasinya,



ditujukan kepada sektor kesehatan sebesar Rp 87,55 triliun. Untuk perlindungan sosial atau bansos sebesar Rp 203,9 triliun, dan sisanya dukungan kepada dunia usaha mulai dari insentif hingga dukungan permodalan. Alokasi stimulus ditargetkan untuk menjaga daya beli atau permintaan (demand side) melalui program perlindungan sosial, dan mendorong sektor produksi sektor usaha, terutama yang padat karya UMKM. Keseimbangan ini sangat penting untuk memutus rantai negatif shocks pada supply dan demand sides akibat COVID-19.

Kementerian Sosial (Kemensos) adalah instansi yang diberikan tugas dan wewenang dalam menyalurkan penyerahan Bantuan Sosial (bansos). Bansos tunai telah diserahkan senilai Rp. 600.000 kepada 5.768 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kantor PT Pos Indonesia Serang. Sedangkan di Provinsi Banten, terdapat 438.452 KPM yang tersebar di enam Kabupaten. Sedangkan, total KPM di Kabupaten Serang adalah 110.986. Hal ini tentunya bertujuan untuk mengatasi penurunan daya beli masyarakat di tengah pandemi covid-19.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kompas, <http://nasional.kompas.com> (diakses 27 Februari 2021)

Beragam Pemerintah lakukan seperti mengucurkan dana untuk dalam berbagai bantuan seperti Bantuan Tunai Langsung, pembagian sembako, listrik gratis dan lain sebagainya untuk mampu mengembalikan kondisi ekonomi rumah tangga kembali normal seperti semula.

Berdasarkan pada berbagai penjelasan dan fenomena sebelumnya, tampak bahwa ekonomi rumah tangga merupakan sektor yang rawan mengalami guncangan ekonomi akibat adanya wabah Covid-19. Pemerintah juga berjuang memberikan stimulus ekonomi berupa berbagai macam BLT yang diberikan agar daya beli masyarakat tetap stabil. Oleh karena penjelasan yang telah dijabarkan diatas, maka penulis ingin meneliti dan mengambil judul **“ANALISIS ALOKASI BLT MASA PANDEMIK TERHADAP RUMAH TANGGA DI KELURAHAN PUSER KECAMATAN TIRTAYASA KABUPATEN SERANG”**. Diharapkan ini menarik dan perlu untuk dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 berefek pada menurunnya daya beli dan berdampak ke beberapa sektor seperti: Pariwisata, Investasi, Perindustrian tak terkecuali pada sektor rumah tangga.
2. Pemerintah memberikan stimulus ekonomi dengan memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) agar kondisi perekonomian Indonesia tetap stabil.
3. Pengalokasian BLT harus sesuai dengan prosedur dan tepat sasaran agar penggunaannya akan berdampak besar di tengah kondisi pandemi Covid-19.

### **C. Batasan Masalah**

1. Penelitian dibatasi pada tempat Alokasi BLT di kelurahan puser kecamatan tirtayasa kabupaten serang.
2. Periode yang dilakukan hanya pada penerimaan BLT di masa pandemik.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana alokasi BLT masa pandemik terhadap rumah tangga di kelurahan puser kecamatan tirtayasa kabupaten serang?

2. Bagaimana Dampak BLT masa pandemik terhadap rumah tangga di kelurahan puser kecamatan tirtayasa kabupaten serang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana alokasi BLT masa pandemik terhadap rumah tangga di kelurahan puser kecamatan tirtayasa kabupaten serang?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Dampak BLT masa pandemik terhadap rumah tangga di kelurahan puser kecamatan tirtayasa kabupaten serang?

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Alokasi (*allocation*) ialah pembagian dan penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat. Para ahli menekankan tentang makna pembagian dan alokasi, bahwa politik hakikatnya adalah membagikan atau mengalokasikan nilai-nilai secara mengikat. Yang menjadi fokus, bahwa pembagian nilai-nilai itu sering tidak merata, dan seringkali menimbulkan konflik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Yolanda Nur Rohma, “*Pengertian dan Macam Ideologi*” (Makalah Tugas Pengantar Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2013), h. 4.

Indonesia mengalami dampak yang sangat berbahaya untuk saat ini yaitu Covid-19 mengakibatkan kenaikan harga dari berbagai barang dan jasa, termasuk berbagai kebutuhan pokok hidupnya. Akibat ini terjadi penurunan daya beli masyarakat, dan sekaligus diakibatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi hidupnya. Kondisi ini yang kemudian sangat berdampak pada rumah tangga di berbagai sektor.

Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya.<sup>9</sup>

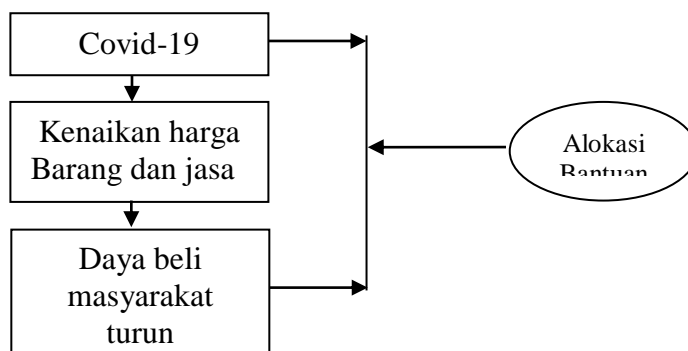
Dalam situasi pandemi Covid-19 ini membuat pelaku ekonomi rumah tangga mengalami kondisi mengkhawatirkan karena banyak perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan

---

<sup>9</sup> Juliana Ibnu Mubarak, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 192.

Kerja (PHK) oleh karena tanpa dukungan penghasilan tersebut maka kebutuhan hidup untuk menjalankan protocol kesehatan juga sangat terganggu sehingga sangat rentan terjangkit Covid-19.

Pemerintah melalui kementerian sosial dan Kelurahan memerintahkan dalam hal ini untuk memberikan alokasi bantuan langsung kepada masyarakat yang terkena dampak pandemi covid-19. Dalam rangka memberikan alokasi bantuan ini, pemerintah sudah menetapkan mekanisme pelaksanaan. Dalam berbagai berita sering di informasikan tentang polemik di berbagai pihak pemberian BLT. Demikian juga, tidak jarang diberikan tentang protes masyarakat yang merasa di perlakukan tidak adil atas implementasi alokasi bantuan tersebut. Selanjutnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini di sketsakan dalam bentuk bagan pola pikir sebagai berikut ini.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui garis besar isi skripsi maka penulis menguraikan secara rinci sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan,** Pada Bab pertama ini menguraikan tentang Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran serta Sistematika Pembahasan isi Skripsi.

**Bab II Tinjauan Pustaka,** Pada Bab kedua menguraikan tentang Tinjauan Pustaka yang menjelaskan tentang Bantuan Langsung Tunai dan Kajian Rumah tangga yang terdampak Covid-19.

**Bab III Metodologi Penelitian,** Pada Bab ketiga menguraikan; Pendekatan dan Jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

**Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian,** Pada Bab keempat menguraikan Hasil Penelitian yang meliputi; Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Alokasi BLT masa pandemik, dan terakhir

adalah penjelasan tentang dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap Ekonomi Rumah Tangga.

**Bab V Penutup**, Pada Bab kelima menguraikan yang meliputi; Kesimpulan dan Saran.